

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP)**

Pondok Pesantren Karya Pembangunan di dirikan pada tahun 1973, yang dihadiri oleh ketua Persaudaraan Haji Indonesia (PHI) Pusat, yaitu Bapak Musthafa Basyir. Asal mula pondok ini bernama Pondok Pesantren Karya. Ini tidak terlepas dari seorang figur dan tokoh H. Ali Umar, beliau adalah tokoh Golkar pada saat itu. Di mana Golkar pada masa Orde Baru memiliki program mendirikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam di wilayah Kalimantan Tengah sebanyak 5 buah salah satunya di Puruk Cahu.

Pada tahun 1983 Pondok Pesantren Karya ini mendapat Bantuan Presiden (Banpres) yang dikenal saat itu dengan “Bantuan Cendana”. Setelah pembangunan sarana asrama, gedung belajar dan rumah pengasuh dan ustadz, maka nama Karya ditambah Pembangunan, maka menjadi “Pondok Pesantren Karya Pembangunan”.

Sejak tahun 1983 didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Pesantren Karya Pembangunan (MTs PKP), sebagian santri tinggal di asrama dan sebagian santri “pulang pergi” dari rumah. Yang menjadi Kepala MTs PKP sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan pada saat itu adalah Ustadz A. Sulaeman, BA yang didatangkan dari pulau

Jawa, asal Majalengka alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur.

Pada tahun 1990 didirikan lagi satuan pendidikan sederajat dengan SLTA, yaitu Madrasah Aliyah Pesantren Karya Pembangunan (MA PKP). Siswa pertama berjumlah 8 orang dan sebagai Kepala MA PKP pada saat itu juga Ustadz A. Sulaeman, BA. Sejak tahun 1996 Bapak A. Sulaeman, BA diangkat sebagai kepala KUA, lalu pimpinannya beralih kepada H. Tarmizi Adidi sempat berjalan satu tahun. Pada tahun 1997 pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan diganti lagi kepada Ust. H. Ismail Sunni sampai sekarang.

Dengan perkembangan zaman Yayasan Pendidikan Islam Karya Pembangunan terus berkembang dan santri nya terus bertambah. Santri di Pondok Pesantren ini ada yang tinggal di Pondok (Asrama) ada juga yang formal (pulang pergi).

Pada tahun 2012 pihak pesantren menambah pendidikan lagi yaitu membuka Madrasah Ibtidaiyah Swasta Karya Pembangunan (MIS KP), yang mana santrinya tidak tinggal di pondok, namun berangkat dari rumah masing-masing, karena keterbatasan asrama. Selanjutnya pada 15 Juli 2020 pihak pesantren menambah pendidikan lagi yaitu membuka Madrasah Tsanawiyah Terpadu (MTsT) yang resmi dibuka

oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Murung Raya H. Ahmadi.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) memiliki visi yaitu “Terwujudnya Generasi Muslim yang Berakhlaqul Karimah Berdasrakan Iman, Taqwa, Ilmu dan Berwawasan Luas”. Sedangkan misi Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) adalah; 1) melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman dan pelajaran umum sesuai kurikulum yang ditetapkan pemerintah; 2) membiasakan akhlak mulia dalam praktik sehari-hari; 3) mengembangkan penguasaan kebahasaan Arab dan Inggris; 4) menggali potensi pengembangan diri siswa; 5) mencetak santri yang istiqamah dalam bersikap, bertindak dan berbuat.

Untuk mencapai Visi dan Misi tersebut, maka dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Membuat dan melaksanakan kurikulum pondok.
- b. Menggunakan kitab-kitab “kuning” sebagai bahan ajar wajib.
- c. Menuntaskan baca tulis Al-Qur’an.
- d. Mengembangkan pelatihan life skill para santri sebagai bekal berwira usaha dengan bekerjasama pada pihak lain.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ustadz Ismail Sunni, pada hari Selasa Tanggal 17 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu, jam 20.00 WIB.

### **3. Sistem Kepemimpinan**

Pimpinan Pondok Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu disebut Mudir al-Ma'had yang dipilih dan diangkat serta diberhentikan oleh Ketua dan Sekretaris Pengurus Yayasan berdasarkan rapat/musyawarah besar seluruh organ yayasan. Masa bhakti Mudir al-Ma'had adalah 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali tanpa batas waktu jika dipandang mampu dan bersedia. Secara berurutan Mudir al-Ma'had adalah Ustadz H. Sulaeman, BA periode pertama sampai 1997, H. Tarmizi Adidi periode 1997, dan Ustadz H. Ismail Sunni, S. Pd. I periode 1997-sekarang.

Sistem kepemimpinan di pondok ini Mudir al-Ma'had sebagai pimpinan pondok dibantu; 1 (satu) rais kepengasuhan dan kurikulum yang sehari-hari bertugas mengelola santri dan melaksanakan proses pembelajaran pesantren; 1 (satu) orang bendahara pondok dan kepala Tata Usaha Pondok. Disamping itu, dibantu kepala asrama putra dan kepala asrama putri dan para santri yang berminat mengabdikan selama setahun sebelum diberi beasiswa strata satu (S.1) di Perguruan Tinggi.

### **4. Usaha yang Dikembangkan**

Usaha-usaha yang dikembangkan di pondok ini bertujuan menambah pendapatan pondok untuk pembiayaan operasional dan pembangunan sarana dan prasarana. Usaha-usaha tersebut adalah:

a. Usaha Persewaan Warung

Usaha ini adalah untuk memudahkan para santri berbelanja kebutuhan pokok yang disewakan kepada masyarakat sekitar pondok. Bangunan warung dibuat oleh pondok, kemudian disewakan kepada masyarakat.

b. Usaha Mebel

Usaha permebelan berupa pembuatan kusen, pintu, jendela, kursi, meja dan lain-lain baik untuk kebutuhan pondok maupun kebutuhan masyarakat, juga menerima orderan pembangunan proyek-proyek pemerintah dan rumah atau toko milik pribadi.

c. Usaha Sarang Walet

Usaha sarang walet dalam bentuk Gedung, bukan gedung untuk budidaya. Usaha ini merupakan mengikuti tren potensi lokal. Masyarakat sekitar pondok banyak yang membangun sarang walet dan hasilnya cukup berhasil dan menjajikan.

d. Usaha Perkebunan

Usaha perkebunan belum maksimal dan hanya sekedar mengisi tanah/lahan yang kosong, yaitu berupa tanaman karet, jengkol, kopi dalam jumlah masih sangat sedikit.

## 5. Keadaan Santri

Santri yang muqim (tinggal di asrama) sampai berjumlah 380 orang yang terdiri 185 santri putra dan 195 santri putri dan santri yang

tidak muqim tetapi belajar pondok berjumlah 15 orang, siswa yang bersekolah di pendidikan formal yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Karya Pembangunan terdiri MIS Karya Pembangunan Puruk Cahu berjumlah 671 orang, MTs Terpadu Karya Pembangunan Puruk Cahu 82 orang. Total santri yang belajar khusus kurikulum pondok dan tinggal di asrama berjumlah 395 orang dan santri yang tidak muqim berjumlah 753 orang.

## **B. Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini penulis akan mengemukakan uraian data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Adapun data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu, upaya yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan santri dan Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah.

### **1. Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri**

#### **a. Sistem Kepembinaan**

Untuk mengetahui pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu maka penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara terhadap ustadz dan ustadzah atau pembina asrama. Selain itu juga penulis

melakukan observasi terhadap kegiatan pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah, serta melakukan dokumentasi. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data di atas, maka penulis mendapatkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Dari hasil observasi penulis, untuk pembinaan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan itu masing-masing asrama memiliki pembina yang mengatur untuk shalat berjamaah. Setiap asrama memiliki ustadz maupun ustadzah dan sekaligus menjadi pembina asrama. Untuk santriwan ada 2 orang ustadz/pembina dan santriwati ada 2 orang ustadzah/pembina. Di Pondok Pesantren tersebut para ustadz dan ustadzah berkerja sama dengan para OSPKP (organisasi santri pondok pesantren karya pembangunan) santri kelas 3 Aliyah untuk membantu membina santri-santri, seperti membangunkan santri jika waktu shalat sudah tiba. Kepembinaan ini dipimpin langsung oleh masing-masing ustadz dan ustadzah.<sup>2</sup>

Pernyataan ini didukung dengan adanya pernyataan pembina dari santriwati, pernyataannya ialah sebagai berikut:

“Khususnya untuk santriwati didalam asrama ada yang namanya pembina dari kelas 3 Aliyah , yang ditugaskan untuk mengarahkan adik-adiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Oleh karena itu mereka dibuatkan jadwal khusus untuk pembina diasrama.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Jumahari, S.Pd. pada hari Rabu, tanggal 18 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 08.45 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Prisyia Nur Indah Kusuma pada hari Rabu, tanggal 18 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, jam 10.00 WIB.

Ustadzah Iin Handayani juga menambahkan bahwa:

“Disini mereka juga diajarkan para OSPKP untuk membina adik-adik yang lain, jadi para OSPKP melatih santri bagaimana caranya menunjang apa yang dinasehati oleh para ustadz dan ustadzah nya, misalnya waktu sholat sudah tiba para OSPKP harus memastikan santri yang lain sebelum adzan harus sudah bangun semuanya, sebelum adzan para santri harus sudah berwudhu semua.”<sup>4</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok yaitu Jumahari, S. Pd, bahwa penulis mewawancarai mengenai tentang kesusahan dalam membina santri adalah sebagai berikut:

“Setiap anak memiliki kepribadian sikap yang mendasar yang dibawa dari lingkungannya, karena memang setiap santri berasal dari berbagai macam desa, sehingga membuat pembinaan itu sulit. Ada beberapa hal yang ditemukan biasanya dalam pembinaan ini hanya ada masalah pada santri baru saja. Kalau sudah berjalan satu sampai dua tahun pembinaan berjalan dengan baik.”<sup>5</sup>

Dilihat dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa tugas dari seorang pembina pasti ada kendala, karena mengatur dan mendisiplinkan para santri yang sepertinya tidak terbiasa dengan peraturan yang ketat khususnya santri baru. Kedisiplinan sangat besar perannya karena membantu berjalannya aktivitas yang sudah terjadwal dengan baik. Jadi akan terlaksana dengan tepat jika kedisiplinannya bagus.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Iin Handayani, S. Pd. pada hari Rabu, tanggal 18 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, jam 10.30 WIB.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Jumahari, S.Pd. pada hari Rabu, tanggal 18 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 08.45 WIB.

## b. Bentuk Usaha Pembinaan

Dengan demikian pembinaan kedisiplinan perlu suatu usaha, langkah serta tindakan bagaimana menanamkan dan mengembangkan suatu pandangan tentang kedisiplinan para anak didik atau santri agar selalu mengikuti aturan yang ada dan tidak melakukan suatu aktivitas yang dilarang.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Iin Handayani, S. Pd, bahwa penulis mewawancarai mengenai bentuk usaha yang dilakukan dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

“Semua bentuk usaha pembinaan kami lakukan baik itu ceramah, motivasi, pengawasan, maupun cerita. Kami melakukan usaha tersebut juga menyesuaikan dengan keadaan santri, misalnya ada santri terkena kasus pelanggaran besar, maka bentuk pembinaan yang kami berikan adalah dengan memberikan ceramah dan juga nasehat. Jika keadaan santri sedang baik-baik saja maka kami akan memberikan bentuk pembinaan dengan memberikan motivasi.”<sup>6</sup>

Ustadzah Prisyia Nur Indah Kusuma juga menambahkan bahwa:

“Setiap hari kami juga melaksanakan apel pagi, sebelum mereka berangkat ke sekolah jam 06.00 mereka dibariskan. Jadi pelanggaran apapun yang santri lakukan dalam 24 jam akan di sampaikan dan ditangani langsung oleh ustadz dan ustadzahnya, dan dipanggil lagi secara khusus pada saat pulang sekolah.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Iin Handayani, pada hari Rabu, tanggal 18 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, jam 10.30 WIB.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Prisyia Nur Indah Kusuma pada hari Rabu, tanggal 18 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, jam 10.00 WIB.

Bukan hanya itu berdasarkan observasi penulis juga menemukan bahwa para pembina juga sering melakukan rapat kecil-kecilan (rapat darurat) pada waktu-waktu tertentu, Pernyataan ini didukung dengan adanya pernyataan pembina dari santri putra, pernyataannya ialah sebagai berikut:

“Melakukan rapat kecil-kecilan (rapat darurat) artinya jika ada masalah yang perlu diselesaikan dengan cepat, maka akan dibentuk rapat kecil-kecilan bersama para ustadz dan ustadzah dan juga para OSPKP. Maka dari itu setiap ada masalah maka akan segera ditangani, dengan itu para santri tidak ada kelonggaran untuk melanggar aturan karena setiap ada pelanggaran pasti akan segera ditangani dan akan diberikan hukuman, dengan begini maka akan memudahkan untuk membina para santri.”<sup>8</sup>

Ustadz Jumahari juga menambahkan bahwa:

“Kami juga melakukan evaluasi setiap minggu, jadi setiap santri yang sedikit susah untuk diatur akan dievaluasi setiap sekali seminggu, kami melakukan gerak cepat jika ada masalah maka akan segera ditangani.”<sup>9</sup>

Dilihat dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa para pembina di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu melakukan segala macam bentuk usaha baik itu pengawasan, ceramah, motivasi maupun melalui cerita untuk membina para santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu. Mereka juga melakukan apel setiap pagi bahkan melakukan rapat darurat jika ada masalah, jadi setiap ada masalah maka akan segera ditangani.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muhammad Ansar, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 10.00 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jumahari, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 09.30 WIB.

Dengan demikian, tidak sedikit santri yang masih melakukan pelanggaran, pelanggaran yang sering terjadi pada santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan yaitu sering berbohong, tidak sholat berjamaah, bahkan ada yang lari dari pesantren. Menyikapi hal tersebut pihak pembina memberikan teguran atau hukuman. Ada 3 tingkatan hukuman yaitu hukuman ringan, sedang dan berat.

Pernyataan ini didukung dengan adanya pernyataan dari ustadz yang bernama Muhammad Ansar, S. Pd. Pernyataannya ialah sebagai berikut:

“Sanksi nya berupa teguran awal yang sifatnya menasehati kemudian sanksi lain membersihkan WC, membersihkan ruangan mushalla dll. Apabila santri masih melanggar maka akan digundul, jika masih melanggar maka akan dipanggilnya orangtua santri.”<sup>10</sup>

Untuk hukuman di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu tidak baku karena menyesuaikan dengan keadaan, pernyataan ini didukung dengan adanya pernyataan pembina dari santri putri, pernyataannya ialah sebagai berikut:

“Kami memberikan sanksi kepada santri disini menyesuaikan dengan keadaan, untuk hukuman yang tertera di dinding tidak terlalu dijalankan, cuma tetap dijalankan sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan. Karena ada hukuman yang ringan, sedang dan berat, untuk hukuman berat biasanya jika santri terus-terusan melanggar khususnya tidak shalat berjamaah maka mereka akan disuruh mengaji satu jam dengan posisi berdiri setiap sore di muka kamar ustadzah, selama satu bulan. Untuk Santri putra mereka bisa

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Muhammad Ansar, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 10.00 WIB.

sampai digundul, kalau perempuan cuma potong rambut pendek saja, dan panggilan orangtua.”<sup>11</sup>

Dengan memberikan sanksi tersebut kepada santri yang melanggar tujuannya agar para santri jera dan tidak akan melakukan pelanggaran lagi, dengan adanya sanksi tersebut maka akan membuat santri merasa takut untuk melanggar, pernyataan ini didukung oleh ustadzah Iin Handayani bahwa:

“Dengan adanya sanksi dan aturan yang berlaku memang tidak keseluruhan santri menaati akan tetapi setidaknya ada santri yang menurutinya dan merasa was-was dan hati-hati. Dilihat dari jumlah santri cenderung lebih banyak yang melaksanakan shalat berjamaah ketika ada sanksinya.”<sup>12</sup>

Penulis juga mewawancarai santriwan dan santriwati, Syarif adalah seorang santriwan Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu kelas 3 MTs:

“Sanksi yang diberikan kepada kami apabila satu kali tidak ikut shalat berjamaah, maka akan diberi teguran, kemudian membersihkan WC, jika sudah sampai tiga kali tidak ikut shalat berjamaah maka akan digundul selama satu bulan.”<sup>13</sup>

Revi adalah seorang santriwati pondok pesantren karya pembangunan puruk cahu kelas 2 MAN:

“Satu kali tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberi teguran, jika sudah sampai tiga kali maka akan diberi sanksi khusus

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Prisyia Nur Indah Kusuma pada hari Kamis, tanggal 18 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, jam 13.00 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Iin Handayani, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 10.00 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Syarif, pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 09.00 WIB.

sanksinya adalah membersihkan WC selama seminggu. Apabila kami masuk, santri juga disuruh berdiri selama imam membaca wirid, dan bisa duduk ketika imam berdoa.”<sup>14</sup>

Selanjutnya penulis mewawancarai pihak pembina. Bapak Muhammad Ansar S. Pd, terkait dengan pembinaan shalat berjamaah santri apakah ada metode khusus yang dilakukan dalam pembinaan shalat berjamaah.

“Untuk metode khusus, ya itu tadi dengan adanya sanksi. apalagi jika sampai terkena sanksi gundul. Karena sanksi gundul merupakan sanksi yang paling ditakuti dan dihindari oleh santri, sehingga membuat para santri takut sekali untuk meninggalkan shalat berjamaah. Walaupun ada sedikit pemaksaan dengan adanya sanksi seiring berjalannya waktu maka santri akan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu melakukan segala macam bentuk usaha untuk membina para santri, mereka melakukan upaya dengan pengawasan, ceramah, motivasi, maupun cerita, bahkan melakukan rapat kecil-kecilan (rapat darurat) jika ada masalah akan segera ditangani, dengan adanya pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah memiliki dampak dan pengaruh yang positif kepada santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Revi, pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 09.30 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhammad Ansar, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 10.00 WIB.

Dengan demikian manfaat santri dibiasakan disiplin menjalankan shalat fardhu maupun sunah selain mendapatkan pahala lebih besar dari shalat sendirian, santri dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama teman lainnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri**

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga dengan pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah tidak mungkin terlepas dari kedua faktor tersebut, dengan mengetahui faktor penghambat dari kegiatan pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan maka dapat meminimalisir hambatan tersebut dan dengan mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di pondok pesantren agar dapat dioptimalkan.

Setiap usaha dan niat baik tidak selamanya berjalan terus menerus dengan lancar sesuai keinginan yang kita harapkan. Pasti semua yang kita jalani mengalami pasang surut yang disebabkan oleh munculnya berbagai masalah baik dari internal maupun eksternal.

Jika terdapat faktor pendukung, maka ada faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu yaitu kurangnya kesadaran santri dalam berdisiplin. Para santri masih banyak yang telat ketika shalat berjamaah. Santri melakukan hal di atas karena kurangnya kesadaran dalam berdisiplin

atas inisiatif sendiri. Berikut hasil wawancara bersama Ustadz Jumahari mengenai kedisiplinan dalam shalat berjamaah :

“Untuk faktor pendukung ada yang dinamakan dengan pembinaan OSPKP atau yang biasa disebut dengan organisasi santri pondok karya pembangunan. Selain itu, ada juga peraturan yang dibentuk oleh para pembina asrama antara lain; penggunaan pengeras suara/toa mesjid untuk membangunkan para santri, hal lain yang dilakukan oleh pembina apabila para santri belum bisa bangun adalah dengan disiram menggunakan air. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kebiasaan santri yang menjadikan masalah kecil sebagai alasan untuk bisa menghindari kegiatan shalat berjamaah, ataupun kegiatan asrama lainnya. Contohnya; alasan sakit gigi, sakit kepala, ataupun alasan lain yang bisa dianggap tidak terlalu berpengaruh untuk santri dalam mengikuti kegiatan. Hal ini juga dikarenakan kurang ketatnya pemberian perhatian para pembina kepada santri. Hal ini menjadi suatu kesempatan bagi santri yang memiliki kebiasaan suka melanggar aturan, melawan pembina, atau tidak disiplin dalam mengikuti aturan yang berlaku di asrama.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut senada yang dikatakan oleh ustadzah Iin Handayani, S. Pd, pernyataannya ialah sebagai berikut:

“Faktor pendukung lain pembentuknya disiplin para santri juga bisa didapat dari motivasi yang diberikan oleh para ustadz atau ustadzah kepada para santri. Faktor penghambat lain juga bisa disamakan dengan pendapat dari Bapak jumahari dimana para santri terkadang belum bisa melaksanakan apa yang diperintahkan, serta kurangnya kesadaran diri dari para santri untuk melaksanakan shalat berjamaah.”<sup>17</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa semua faktor pendukung itu membantu para pembina untuk lebih mudah dalam membina kedisiplinan para santri dalam shalat berjamaah dengan adanya OSPKP dan juga sarana prasarana yang memadai serta motivasi yang

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Jumahari, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 10.30 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Iin Handayani, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 11.00 WIB.

diberikan. Selain itu ustadz dan ustadzah pembina santri juga melakukan rapat setiap minggu, pernyataan ini di dukung dengan adanya pernyataan dari ustadz Muhammad Ansar, S. Pd. Pernyataannya ialah sebagai berikut:

“Kami juga melakukan rapat setiap minggu kepada para pembina dari santri putri maupun pembina dari santri putra dan juga para OSPKP setiap hari minggu sore, para pembina rapat semuanya. Dan pada minggu malam para OSPKP melakukan rapat dengan santri-santri diasrama di dalam kamar masing-masing untuk menyampaikan apa yang telah disampaikan dalam rapat dengan para ustadz dan ustadzah.”<sup>18</sup>

Dari semua faktor pendukung pasti ada faktor penghambat. Setiap faktor penghambat tentu adanya cara mengatasi faktor tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Jumahari, S. Pd, ialah sebagai berikut:

“Kita berusaha melakukan suatu hal, bahwa santri tersebut apakah benar-benar sakit atau hanya membuat-buat alasan, dengan menanyakan kepada teman sekamarnya bagaimana keadaan sebelumnya, kemudian juga memeriksa kondisi fisik ataupun badan dari santri tersebut. Apakah memang dia benar-benar sakit atau tidak. Adapun bagi santri yang bermasalah tadi yang kurang disiplin dan memang kepribadiannya kurang baik. Biasanya itu untuk santri yang baru masuk pondok. Jadi dilakukan hal-hal bertahap, diberikan bimbingan karena dalam memperbaiki membuat seseorang itu menjadi baik tidak semudah membalik telapak tangan, artinya butuh proses dari bulan ke bulan tahun ke tahun, sehingga akan terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Muhammad Ansar, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 12.00 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Jumahari, S.Pd. pada hari Kamis, tanggal 19 Mei, di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Jam 10.30 WIB.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah, yaitu:

1. Dengan adanya bantuan oleh OSPKP (organisasi santri pondok karya pembangunan).
2. Adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti pengeras suara/ toa mesjid dan yang lainnya.
3. Mengadakan rapat setiap minggu dengan para pembina santri putra maupun santri putri dan juga dengan OSPKP.
4. Motivasi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah ialah adanya masalah dari santri yang belum bisa mengikuti aturan yang ada, karena kurangnya kesadaran santri dalam berdisiplin khususnya disiplin dalam shalat berjamaah. Kebiasaan santri yang menjadikan masalah kecil sebagai alasan untuk bisa menghindari kegiatan shalat berjamaah, ataupun kegiatan asrama lainnya.

Dengan semua pendukung dan penghambatnya pemberian pembinaan terus dilakukan agar tercipta santri disiplin dengan adanya panutan dan contoh dari ustadz dan ustadzah serta pembina santri Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu.

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi, selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Data yang diperoleh penulis akan dianalisis dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini adalah hasil analisis penulis:

#### **1. Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu.**

Dari hasil penelitian menurut penulis mengenai pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah santri diketahui bahwa di dalam membina kedisiplinan santri dalam shalat berjamaah mengalami peningkatan atau perubahan yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Walaupun masih ada kendala tetapi tidak mengurangi semangat para ustadz dan ustadzah dalam mendidik santri. Sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan contoh dan perilaku yang baik bagi peserta didik atau para santri agar nantinya peserta didik memiliki sikap kedisiplinan dalam shalat berjamaah.

Pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah santri di pondok pesantren karya pembangunan menjadi suatu program yang sangat penting untuk diterapkan, karena pembinaan merupakan proses, cara, pembuatan membina, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan

efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>20</sup> Program yang di terapkan di pondok pesantren karya pembangunan bertujuan agar peserta didik atau para santri lebih meningkatkan diri dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

Salah satunya dengan shalat berjamaah karena shalat berjamaah merupakan keistimewaan bagi umat Nabi Muhammad SAW. Manusia yang pertama kali melaksanakan shalat berjamaah adalah Rasulullah. Beliau pernah bersabda, “shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan (selisih pahala) dua puluh derajat,” (H.R. Al-Bukhari).<sup>21</sup>

Dengan demikian ibadah shalat dalam agama Islam sangat utama, shalat adalah ibadah yang pertama kali diperintah oleh Allah swt yang disampaikan secara langsung kepada nabi Muhammad saw dalam peristiwa isra' mi'raj dan shalat adalah ibadah yang pertama kali akan ditanyakan dihari kiamat.

Oleh karena itu pembinaan kedisiplinan dalam shalat berjamaah santri perlu menggunakan usaha atau metode untuk pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah. metode yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah santri berupa metode nasehat, motivasi, cerita, pengawasan dan keteladanan, dan hukuman. Jadi antara teori dengan penelitian yang penulis lakukan telah sesuai, yakni pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan dapat berhasil maka guru berusaha untuk membina dan

---

<sup>20</sup> WJS Purwodaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., 865.

<sup>21</sup> Masykuri Abdurrahman Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara Dan Hikmahnya* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 142.

mengasuh para santri dengan baik, dengan memberikan teladan yang baik dan juga pengawasan serta motivasi dan hukuman itu adalah bentuk dari pembinaan yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah. Serta dapat memahami pentingnya kedisiplinan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

Meskipun ada beberapa santri yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Karena setiap anak memiliki kepribadian sikap yang mendasar yang dibawa dari lingkungannya berasal dari berbagai macam desa, sehingga membuat pembinaan kedisiplinan itu sedikit sulit. Oleh karena itu penggunaan metode pada pembinaan shalat berjamaah itu sangatlah penting untuk meningkatkan kedisiplinan shalat para santri. Para ustadz dan ustadzah menggunakan metode khusus yang akan digunakan dalam pembinaan yakni dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman. Dengan adanya metode guru akan lebih mudah menata dan mengajak santri untuk selalu menunaikan ibadah shalat dalam pembinaan shalat berjamaah santri di pondok pesantren tersebut. Karena metode merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah usaha-usaha akan terus dilakukan oleh para pembina agar para santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah. Santri selalu dibiasakan diajak terus melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Dampaknya

membuat santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, diharapkan nanti di rumah santri menjalankan shalat berjamaah bersama keluarganya atau pergi ke mesjid.

Santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah diberikan sanksi ringan, sedang, berat. Berupa teguran awal yang sifatnya menasehati kemudian membersihkan kamar mandi, membersihkan mesjid, ruang belajar dan hukuman lainnya, sampai digundul dan dipanggil orang tuanya bagi yang masih juga melakukan pelanggaran.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghamat Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah**

### **a. Faktor Pendukung Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri**

Dalam pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah pada santri terdapat beberapa faktor pendukung untuk berjalannya kegiatan shalat berjamaah. Faktor pendukungnya adalah dengan adanya kerja sama antara ustadz dan OSPKP atau yang biasa disebut dengan organisasi santri pondok karya pembangunan. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung serta peraturan yang dibentuk oleh para pembina asrama.

Pembina di pondok pesantren karya pembangunan juga memberikan motivasi-motivasi positif kepada santri. Karena para pembina menyadari motivasi-motivasi dari mereka sangat diperlukan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Oemar Hamalik yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan motivasi

adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan), dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat dibutuhkan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar ia akan susah bahkan tidak mau mengikuti belajar.<sup>22</sup>

Selanjutnya, pendukung yang sangat berarti dan paling inti adalah pendukung yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Pendukung yang berasal dari luar adalah suatu dorongan yang bersifat sekunder, namun semuanya tetap merupakan hal yang saling berkaitan dan merupakan aspek yang terpenting terhadap pelaksanaan kedisiplinan.

b. Faktor Penghambat Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri

Faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana santri berada. Lingkungan tempat tinggal santri tidak semua merupakan lingkungan yang kondusif. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi terciptanya sikap disiplin pada santri terutama dalam melaksanakan ibadah shalat. Lingkungan yang tidak kondusif akan menjadi penghambat terciptanya sikap disiplin pada santri terutama disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan keagamaan. Manusia

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005), 148.

mempunyai potensi yang sama besarnya untuk berbuat baik atau buruk tergantung dominasi rangsangan yang diterima dirinya. Lingkungan hidup tidaklah hanya sekedar pelengkap saja melainkan memberikan warna dan corak tertentu dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan ini terbagi 3 yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Selain itu faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesadaran diri dari para santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dan juga kebiasaan santri yang menjadikan masalah kecil sebagai alasan untuk bisa menghindari kegiatan shalat berjamaah, ataupun kegiatan asrama lainnya. Contohnya; alasan sakit gigi, sakit kepala, ataupun alasan lain yang bisa dianggap tidak terlalu berpengaruh untuk santri dalam mengikuti kegiatan. Hal ini akan menjadi penghambat pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah di pondok pesantren tersebut. Karena pada dasarnya disiplin pada diri sendiri akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Baik hidupnya sendiri maupun pada orang lain.

Kesadaran diri sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar. Hal ini sesuai dengan menurut Tu'u kesadaran diri berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan

dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sudarmono, dkk., "Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit", *Jurnal Paedagogie*, Vol, V, No. 2, Desember 2017, 84.